

BAB I

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG MASALAH

Bursa Efek Indonesia atau Indonesia Stock Exchange (IDX) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk utang ataupun modal sendiri. Instrumen-instrumen keuangan yang di perjual belikan di Bursa efek indonesia seperti saham, obligasi, waran, right, berbagai produk turunan (derivatif) dan lainnya. Salah satu perusahaan yang terdaftar di bursa efek indonesia adalah perusahaan food and beverages.

Besar kecilnya suatu perusahaan juga mempengaruhi tingkat kepercayaan kreditor dan investor untuk memperoleh hutang atau investasi bagi perusahaan. Oleh karena itu, tingkat pengukuran dalam menilai ukuran perusahaan digunakan total aktiva perusahaan. Investor dan calon kreditor akan berkepentingan dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi *return on equity* dalam suatu perusahaan menunjukan bahwa kinerja perusahaan dalam memperoleh laba semakin besar.

Setiap perusahaan yang mempunyai *operating leverage* tinggi akan mengalami peningkatan persentase yang besar dalam labanya jika terjadi sedikit saja peningkatan dalam penjualan. Perataan laba didefenisi sebagai cara yang digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik secara artificial (melalui metode akuntansi) maupun secara real (melalui transaksi ekonomi).

Hal tersebut juga dapat dilihat melalui data perkembangan *Food and Beverages* dalam kurun waktu tahun 2016 sampai dengan 2019 melalui laporan keuangan yang di publikasikan di Bursa Efek Indonesia, melalui table berikut :

Tabel I : Perkembangan Ukuran Perusahaan, ROE, DER, DOL, dan Perataan Laba rata-rata perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

8Tabel I.1
Fenomena Penelitian
(dalam rupiah)

Kode Emiten	Tahun	Total Aset	Ekuitas	Total Hutang	Penjualan	Laba Bersih
MYOR	2016	12,922,421,859,142	6,265,255,987,065	6,657,165,872,077	18,349,959,898,358	1,388,676,127,665
	2017	14,915,849,800,251	7,354,346,366,072	7,561,503,434,179	20,816,673,946,473	1,630,953,830,890
	2018	17,591,706,426,634	8,542,544,481,694	380,211,722,809	24,060,802,395,725	1,760,434,280,364
	2019	19,037,918,806,473	9,899,940,195,318	421,623,583,261	25,026,739,472,547	2,0394,404,206,764
	2020					
STTP	2016	2,337,207,195,655	1,168,512,137,670	1,167,899,357,271	2,629,107,367,897	174,176,717,866
	2017	2,342,432,443,196	1,384,722,068,360	957,660,374,836	2,825,409,180,889	216,024,079,834
	2018	2,631,189,810,030	1,644,387,946,952	984,801,863,078	2,826,957,323,397	255,088,886,019
	2019	2,881,563,083,954	2,148,007,007,980	733,556,075,94	3,512,509,168,853	482,590,522,840
	2020					
ROTI	2016	2,919,640,858,718	1,442,751,772,026	1,476,889,086,692	2,521,920,968,213	279,777,368,831
	2017	4,559,573,709,411	2,559,573,709,411	1,739,467,993,982	2,491,100,179,560	135,364,021,139
	2018	4,393,810,380,883	2,916,901,120,111	1,476,909,260,772	2,766,545,866,684	127,171,463,363
	2019	4,682,083,844,951	3,092,597,379,097	1,589,486,456,854	3,337,022,314,624	236,518,557,420
	2020					

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan Tabel I.1 dapat dilihat pada PT.MYOR tahun 2016 Total Aset mengalami kenaikan sebesar Rp 12,922,412,859,142 dan di tahun 2016 menjadi sebesar 1,85%. Akan tetapi tahun 2016 laba bersih mengalami kenaikan sebesar Rp 1,388,676,127,665 atau sebesar 61,27%.

Pada PT.MYOR tahun 2017 Ekuitas mengalami kenaikan sebesar Rp 7,354,346,366,072 dan di tahun 2018 menjadi Rp 8,542,544,481,694 atau sebesar 4,10%. Akan tetapi tahun 2017 laba bersih mengalami kenaikan sebesar Rp 1,630,953,830,890 dan di tahun 2018 menjadi Rp 1,760,434,280,364 atau sebesar 61,27%.

Pada PT. STTP tahun 2018 Total Hutang mengalami penurunan sebesar Rp 984,801,863,078 dan di tahun 2019 menjadi Rp 733,556,075,974 atau sebesar 20,68%. Akan tetapi laba bersih pada tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar Rp 255,088,886,019 dan di tahun 2019 menjadi Rp 482,590,522,840 atau sebesar 134.34%.

Pada PT. ROTI penjualan pada tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar Rp 2,766,545,866,684 dan di tahun 2019 menjadi Rp 3,337,022,314,624 atau sebesar 12.36%. Akan tetapi laba bersih pada tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar Rp 127,171,463,363 dan di tahun 2019 menjadi Rp 236,518,557,420 atau sebesar 22.7%.

Adanya fenomena-fenomena yang mempengaruhi perataan laba membuat peneliti tertarik untuk meneliti kembali dengan judul penelitian **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Return On Equity, Debt To Equity Ratio dan Operating Leverage Terhadap Perataan Laba perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba

Menurut Mulyawan (2015 : 260) Yang menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai laba stabil mampu memperkirakan besarnya laba pada masa yang akan datang.

Menurut Sujarweni (2015 :212) Suatu perusahaan yang besar dan mapan akan lebih mudah untuk ke pasar modal.Kemudian untuk ke pasar modal maka berarti fleksibilitas bagi perusahaan besar lebih tinggi serta kemampuan untuk mendapatkan dana jangka pendek juga lebih besar dari pada perusahaan kecil.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Apriansyah (2016) menyatakan bahwa perusahaan besar diperkirakan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan tindakan praktik peralatan laba.

Pengaruh *Return On Equity* Terhadap Perataan Laba

Menurut Hery (2015 : 230) Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas.

Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas.

Menurut Sudana (2018 : 69) Rasio ini penting bagi pihak pemegang saham, untuk mengetahui efektifitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan pihak manajemen perusahaan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh I Ketuk Gunawan (2015) menyatakan bahwa laba yang terlalu tinggi akan meningkatkan pajak yang dilaporkan tidak berfluktuasi dengan cara melakukan perataan laba untuk menghindari pembayaran pajak yang cukup tinggi.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Perataan Laba

Menurut Hartono (2012 : 158) Debt to Equity Ratio menggambarkan perbandingan hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal perusahaan sendiri untuk memenuhi seluruh kewajibannya dan apabila semakin tinggi debt to equity ratio menunjukkan semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap pihak luar sehingga tingkat resiko perusahaan semakin besar. Hal ini berdampak pada menurunnya harga saham di bursa sehingga keuntungan yang diperoleh akan menurun.

Menurut Hery (2017 : 301) Semakin tinggi debt to equity maka akan semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang. Ketentuan umumnya adalah bahwa debitor seharusnya memiliki debt to equity ratio, namun perlu diingat juga bahwa ketentuan ini saja dapat bervariasi tergantung pada masing-masing jenis industri.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (2018) menyatakan bahwa tinggi rendahnya debt to equity ratio tidak berpengaruh terhadap laba, karena perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat hutang yang rendah sehingga dalam membiayai aktivitasnya perusahaan tidak bergantung pada hutang.

Pengaruh *Operating Leverage* Terhadap Perataan Laba

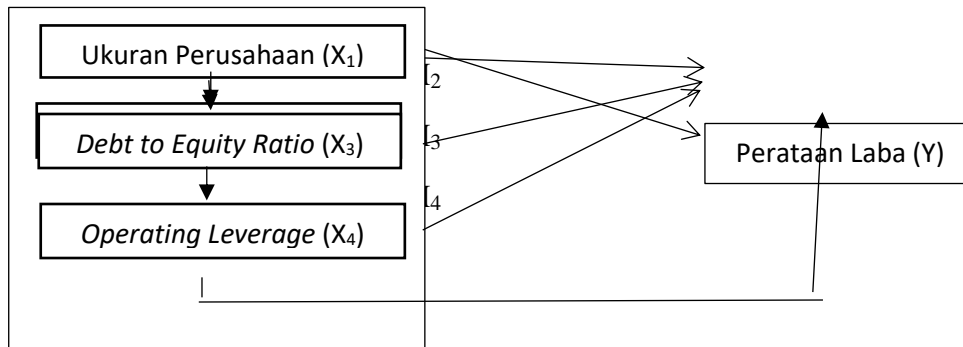
Menurut Sodikin (2015 : 106) Perusahaan yang mempunyai operating leverage tinggi akan mengalami peningkatan persentase yang besar dalam labanya jika terjadi sedikit saja peningkatan dalam penjualan. Sebaliknya perusahaan yang mempunyai operating leverage rendah akan mengalami peningkatan persentase yang rendah dalam labanya jika terdapat peningkatan dalam penjualan.

Menurut Sudana (2011 : 160) Perusahaan yang menggunakan operating leverage yang tinggi, break even point (BEP) akan tercapai pada tingkat penjualan yang relatif tinggi. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi operating leverage maka akan mengalami peningkatan yang besar dalam laba dan sebaliknya.

KERANGKA KONSEPTUAL

Kerangka konseptual berfungsi sebagai penuntun alur berpikir dan dasar penelitian variable yang akan diteliti. Pada penelitian ini variable independen adalah Ukuran Perusahaan, Return On Equity, Debt To Equity, Operating Leverage sedangkan variable dependen adalah Perataan Laba. Berdasarkan latar belakang dan landasan teori yang dikemukakan sebelumnya, dapat digambarkan suatu kerangka konseptual.

Adapun kerangka konseptual dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut: H₁



Gambar I. Model Kerangka Konseptual

Menurut Sugiyono (2013:64) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis digambarkan dalam penelitian ini yaitu:

H₁ : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba di perusahaan *Food and Beverages* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

H₂ : *Return On Equity* berpengaruh terhadap perataan laba di perusahaan *Food and Beverages* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

H₃ : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap perataan laba di perusahaan *Food And Beverages* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

H₄ : *Operating Leverage* berpengaruh terhadap perataan laba di perusahaan *Food and Beverages* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

H₅ : Ukuran Perusahaan, *Return On Equity*, *Debt to Equity Ratio*, *Operating Leverage* berpengaruh terhadap perataan laba di perusahaan *Food and Beverages* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.